

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jung menyatakan, bahwa terdapat dua prinsip dan aspek yang utuh dalam diri manusia, yaitu logos dan eros (kualitas kemanusiaan yang bersifat universal). Logos adalah prinsip maskulin, prinsip maskulin berorientasi *agentic* (pencapaian prestasi) dengan ciri-ciri rasio, berpikir logika, member bentuk, susun keteraturan dan kembangkan kompetensi. Sedangkan eros adalah prinsip feminine dalam kepribadian berorientasi komunal (memelihara hubungan interpersonal) dengan ciri mengasuh, member cinta kasih, afeksi, kepekaan dan emosi sosiabilitas.

Seperti halnya wanita usia antara 25 – 35 tahun sangat rentan menjadi suka belanja atau berperilaku konsumtif, umumnya mereka sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Ditambah lagi, banyak wanita lajang di usia tersebut, membuat kecenderungan untuk menghabiskan uang demi memenuhi kesenangan pribadi. (Wittasari, 2008).

Wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Banyak di antara mereka yang juga merangkap sebagai ibu rumah tangga. Berbagai alasan melatarbelakangi keinginan mereka untuk berkarir di luar

rumah. Seperti ingin mendapatkan penghasilan sendiri, membantu suami atau bahkan terlalu sayang untuk meninggalkan posisi yang sudah nyaman ditempatnya bekerja (Ancok,2004).

Wanita yang masih lajang lebih bebas menggunakan pendapatannya dari hasil bekerja dibandingkan dengan wanita bekerja yang sudah menikah, karena wanita yang sudah menikah lebih banyak mempunyai tanggungan untuk rumah tangganya dibandingkan dengan wanita karier yang masih lajang (Nurdjayadi, 2004). Pada kenyataannya, karena berpikir bahwa mereka bebas untuk membelanjakan uangnya, wanita karier lajang ini menjadi cenderung berperilaku konsumtif. Barang yang dibeli bukan lagi berdasarkan pada apa yang menjadi kebutuhan tetapi lebih kepada kesenangan pribadi. Tindakan ini lama-lama bisa menjadi kompulsif dan tidak rasional.

Menurut Winardi dan Wirawan (dalam Farida, 2006) selain karena penghasilan, perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya karena faktor atau pengaruh dari lingkungan (termasuk lingkungan tempat ia bekerja atau lingkungan keluarga), kendali diri yang rendah, ada juga karena faktor psikologis (salah satunya misalnya konsep diri), dan faktor situasional. Sedangkan menurut Shihab (dalam Lina & Rasyid, 1997) juga mengatakan bahwa wanita biasanya lebih cenderung berperilaku konsumtif kepada upaya merawat diri, kecantikan, dan mode yang beraneka ragam.

Gaya menjadi daya tarik bagi wanita karier karena gaya berhubungan dengan penampilan dan mode, Karena itu sesuai dengan pendapat Hurlock

(1996) yang mengatakan bahwa wanita menyadari penampilan fisik yang menarik sangat membantu statusnya dalam bidang bisnis maupun dalam perkawinan. Karena itu tidak mengherankan jika bagi beberapa wanita, gaya menjadi sangat penting bagi penampilan mereka. Fungsi gaya sendiri di masyarakat adalah sebagai nilai sosial dan simbol status, ikon dalam mengekspresikan identitas, juga sebagai gaya hidup, Karena itu wanita karier lajang yang konsumtif terhadap fashion tidak berpikir panjang atau cenderung boros ketika membeli banyak barang atau produk fashion jika mereka menginginkannya, tanpa melihat apakah barang tersebut adalah suatu kebutuhan atau hanya karena keinginan yang sesaat. Selain itu perilaku konsumtif dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu pola hidup yang boros, kecemburuan sosial bagi mereka yang tidak mampu, tidak bisa menabung, dan adanya kecenderungan untuk tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang karena uang yang ada sudah dihabiskan tanpa ada perencanaan yang cermat.

Perilaku konsumtif sering terjadi pada wanita karir karena para wanita karir mempunyai kecenderungan untuk selalu memperhatikan penampilannya dan dengan adanya factor mempunyai penghasilan sendiri maka para wanita karir lebih leluasa menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya bahkan pemenuhan kebutuhan sering kali mengarah untuk pemenuhan kepuasan bukan untuk pemenuhan kebutuhan yang benar-benar di perlukan.

Eysenck (Alwisol ,2009:257) mengemukakan bahwa kepribadian ekstrovert adalah orang yang pandangannya objektif dan tidak pribadi.

Sedangkan introvert adalah orang yang pandangannya subjektif dan individualis. Orang introvert lebih menyukai kegiatan yang sedikit membutuhkan hubungan social seperti membaca, olahraga soliter, organisasi persaudaraan eksklusif. Sedangkan orang dengan kepribadian ekstrovert memilih berpartisipasi dalam kegiatan bersama, pesta, hura-hura, olahraga beregu.

Kebanyakan orang mengenal istilah ekstrovert dan introvert dari psikiater Swiss bernama C. G. Jung, seorang bekas murid Sigmund Freud. Namun yang mengembangkan ekstrovert dan introvert lebih lanjut secara mendetail adalah Eysenck sendiri (Eysenck, 1980 : 10).

Eysenck melaksanakan penyelidikannya yang pertama, yaitu variabel yang menggambarkan kontras antara ekstroversi dan introversi (Suryabrata, 1983 : 346). Eysenck (dalam Aiken, 1993 : 86) mengkonsepkan kepribadian manusia dalam tiga faktor atau supertraits, yaitu ekstroversion – introversion, stabilitas emosi dan ketidakstabilan emosi (neurotisme), serta psikotisme. Pembahasan disini lebih menitikberatkan pada ekstroversion – introversion.

Ekstrovert dan introvert dipahami sebagai dimensi yang bersambungan dari pada sebagai tipe dikotomi (Aiken, 1993 : 86). Tipe kepribadian yang dirumuskan oleh Eysenck itu (dalam Hjelle dan Ziegler, 1991 : 281) lebih melihat pada perilaku yang tampak, yang merupakan kombinasi dari dua tipe yang didiskusikan tersebut. Konsekuensinya adalah bahwa setiap orang adalah ekstrovert dan introvert, dengan mayoritas orang lebih dekat ke pusat kontinum, daripada ke kedua ekstrim (Eysenck, 1980 : 10).

Jung mengatakan (dalam Hall dan Lindzey, 1978 : 125) bahwa ekstrovert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Sedangkan ekstrovert menurut Eysenck, bahwa ekstrovert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi – ekstroversi dengan karakteristik watak peramah, suka bergaul, ramah, suka menurutkan kata hati, dan suka mengambil resiko (Pervin, 1993 : 302)

Dari beberapa teori diatas Peneliti menyimpulkan bahwa ekstrovert adalah suatu tipe kepribadian berdasar skap jiwa terhadap dunianya, yang merupakan satu ujung dari dimensi kepribadian introversi – ekstroversi, yang dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan.

Engel (dalam mangkunegara,2002:3) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat di definisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Perilaku konsumtif bisa di lakukan oleh siapa saja. Pendapat di atas berarti bahwa perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun perilaku konsumtif di jadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan

bersifat kompulsif sehingga secara ekonomi menimbulkan pemborosan dan efisiensi biaya. Sedangkan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman. Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi berdasar pada kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan. Keinginan tersebut sering kali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak di butuhkan. Hal ini dapat terlihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi juga untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga agar tidak ketinggalan jaman.

Menurut Seogito (dalam Parma, 2007), perilaku konsumtif masyarakat Indonesia tergolong berlebihan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Keadaan ini dilihat dari rendahnya tingkat tabungan masyarakat Indonesia dibandingkan negara lain, seperti Malaysia, Philipina dan Singapura. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak penting dengan berperilaku konsumtif atau hidup dalam dunia konsumerisme yang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidup. Hidup dalam dunia konsumerisme tidak pandang umur, jenis kelamin, ataupun status sosial.

Hasil penelitian Sriatmini tahun 2009 mengenai Perilaku konsumtif remaja di SMAN se-Kota Malang serta implikasi bimbingan dan konselingnya menunjukkan bahwa sangat banyak siswa di SMAN se-Kota Malang (90,61%) menyatakan bahwa mereka berperilaku konsumtif yang berlebihan yaitu

membeli barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan. Banyak siswa di SMAN se-Kota Malang menyatakan bahwa faktor lingkungan (88,57%), faktor perbedaan individu (85,57%), pilihan penyalur (55,10%), waktu pembelian (66,94%), menentukan pilihan yang rasional (57,14%), efisiensi dalam berperilaku konsumtif (71,43%) mempengaruhi perilaku konsumtif mereka, sedangkan cukup banyak siswa di SMAN se-Kota Malang juga menyatakan bahwa pilihan produk (54,28%), pilihan merek (57,96%), jumlah pembelian (43,68%) kurang mempengaruhi perilaku konsumtif mereka. Banyak siswa di SMAN se-Kota Malang (79,60%) menyatakan melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti meminjam uang, mencuri, memalak, menipu, berbohong, bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain hanya untuk memenuhi hasrat berbelanja (Sriatmini, 2009).

Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan.

Seseorang dengan kepribadian ekstrovert lebih berpotensi memiliki perilaku konsumtif, hal ini di karenakan seseorang dengan kepribadian ekstrovert merupakan seseorang yang berorientasi keluar. Seseorang dengan kepribadian ekstrovert menyukai kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar sehingga pengaruh dari luar juga banyak salah satunya pengaruhnya adalah dapat

mengakibatkan seseorang berperilaku konsumtif, Karena adanya hubungan sosial yang sering, maka kemungkinan untuk terpengaruh oleh dunia luarpun semakin besar.

Dalam penelitian ini, subjek yang di ambil adalah karyawati di kantor imigrasi di Malang. Penelitian dilakukan di kantor imigrasi Malang dikarenakan banyaknya wanita yang bekerja di instansi tersebut. Dari hasil observasi yang telah di lakukan peneliti menemukan beberapa hal yakni karena para wanita yang memiliki penghasilan sendiri dan adanya keinginan untuk selalu terlihat sempurna sehingga tidak menutup kemungkinan wanita-wanita yang bekerja di kantor imigrasi malang ini juga berperilaku konsumtif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif wanita karir di instansi pemerintah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepribadian ekstrovert wanita karir di kantor Imigrasi Malang?
2. Bagaimana perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang?
3. Apakah ada pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang?

C. Tujuan

Penelitian yang di lakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana kepribadian ekstrovert wanita karir di kantor Imigrasi Malang
2. Mengetahui tingkat perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang
3. Mengetahui pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bias bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif sekaligus sebagai masukan bagi ilmu psikologi.

2. Manfaat praktis

Bagi remaja, orang dewasa dan orang tua agar menyadari penyebab dan dampak dari perilaku konsumtif sehingga dapat di ambil langkah preventif dan solusinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jung menyatakan, bahwa terdapat dua prinsip dan aspek yang utuh dalam diri manusia, yaitu logos dan eros (kualitas kemanusiaan yang bersifat universal). Logos adalah prinsip maskulin, prinsip maskulin berorientasi *agentic* (pencapaian prestasi) dengan ciri-ciri rasio, berpikir logika, member bentuk, susun keteraturan dan kembangkan kompetensi. Sedangkan eros adalah prinsip feminine dalam kepribadian berorientasi komunal (memelihara hubungan interpersonal) dengan ciri mengasuh, member cinta kasih, afeksi, kepekaan dan emosi sosiabilitas.

Seperti halnya wanita usia antara 25 – 35 tahun sangat rentan menjadi suka belanja atau berperilaku konsumtif, umumnya mereka sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Ditambah lagi, banyak wanita lajang di usia tersebut, membuat kecenderungan untuk menghabiskan uang demi memenuhi kesenangan pribadi. (Wittasari, 2008).

Wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Banyak di antara mereka yang juga merangkap sebagai ibu rumah tangga. Berbagai alasan melatarbelakangi keinginan mereka untuk berkarir di luar

rumah. Seperti ingin mendapatkan penghasilan sendiri, membantu suami atau bahkan terlalu sayang untuk meninggalkan posisi yang sudah nyaman ditempatnya bekerja (Ancok,2004).

Wanita yang masih lajang lebih bebas menggunakan pendapatannya dari hasil bekerja dibandingkan dengan wanita bekerja yang sudah menikah, karena wanita yang sudah menikah lebih banyak mempunyai tanggungan untuk rumah tangganya dibandingkan dengan wanita karier yang masih lajang (Nurdjayadi, 2004). Pada kenyataannya, karena berpikir bahwa mereka bebas untuk membelanjakan uangnya, wanita karier lajang ini menjadi cenderung berperilaku konsumtif. Barang yang dibeli bukan lagi berdasarkan pada apa yang menjadi kebutuhan tetapi lebih kepada kesenangan pribadi. Tindakan ini lama-lama bisa menjadi kompulsif dan tidak rasional.

Menurut Winardi dan Wirawan (dalam Farida, 2006) selain karena penghasilan, perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya karena faktor atau pengaruh dari lingkungan (termasuk lingkungan tempat ia bekerja atau lingkungan keluarga), kendali diri yang rendah, ada juga karena faktor psikologis (salah satunya misalnya konsep diri), dan faktor situasional. Sedangkan menurut Shihab (dalam Lina & Rasyid, 1997) juga mengatakan bahwa wanita biasanya lebih cenderung berperilaku konsumtif kepada upaya merawat diri, kecantikan, dan mode yang beraneka ragam.

Gaya menjadi daya tarik bagi wanita karier karena gaya berhubungan dengan penampilan dan mode, Karena itu sesuai dengan pendapat Hurlock

(1996) yang mengatakan bahwa wanita menyadari penampilan fisik yang menarik sangat membantu statusnya dalam bidang bisnis maupun dalam perkawinan. Karena itu tidak mengherankan jika bagi beberapa wanita, gaya menjadi sangat penting bagi penampilan mereka. Fungsi gaya sendiri di masyarakat adalah sebagai nilai sosial dan simbol status, ikon dalam mengekspresikan identitas, juga sebagai gaya hidup, Karena itu wanita karier lajang yang konsumtif terhadap fashion tidak berpikir panjang atau cenderung boros ketika membeli banyak barang atau produk fashion jika mereka menginginkannya, tanpa melihat apakah barang tersebut adalah suatu kebutuhan atau hanya karena keinginan yang sesaat. Selain itu perilaku konsumtif dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu pola hidup yang boros, kecemburuan sosial bagi mereka yang tidak mampu, tidak bisa menabung, dan adanya kecenderungan untuk tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang karena uang yang ada sudah dihabiskan tanpa ada perencanaan yang cermat.

Perilaku konsumtif sering terjadi pada wanita karir karena para wanita karir mempunyai kecenderungan untuk selalu memperhatikan penampilannya dan dengan adanya factor mempunyai penghasilan sendiri maka para wanita karir lebih leluasa menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya bahkan pemenuhan kebutuhan sering kali mengarah untuk pemenuhan kepuasan bukan untuk pemenuhan kebutuhan yang benar-benar di perlukan.

Eysenck (Alwisol ,2009:257) mengemukakan bahwa kepribadian ekstrovert adalah orang yang pandangannya objektif dan tidak pribadi.

Sedangkan introvert adalah orang yang pandangannya subjektif dan individualis. Orang introvert lebih menyukai kegiatan yang sedikit membutuhkan hubungan social seperti membaca, olahraga soliter, organisasi persaudaraan eksklusif. Sedangkan orang dengan kepribadian ekstrovert memilih berpartisipasi dalam kegiatan bersama, pesta, hura-hura, olahraga beregu.

Kebanyakan orang mengenal istilah ekstrovert dan introvert dari psikiater Swiss bernama C. G. Jung, seorang bekas murid Sigmund Freud. Namun yang mengembangkan ekstrovert dan introvert lebih lanjut secara mendetail adalah Eysenck sendiri (Eysenck, 1980 : 10).

Eysenck melaksanakan penyelidikannya yang pertama, yaitu variabel yang menggambarkan kontras antara ekstroversi dan introversi (Suryabrata, 1983 : 346). Eysenck (dalam Aiken, 1993 : 86) mengkonsepkan kepribadian manusia dalam tiga faktor atau supertraits, yaitu ekstroversion – introversion, stabilitas emosi dan ketidakstabilan emosi (neurotisme), serta psikotisme. Pembahasan disini lebih menitikberatkan pada ekstroversion – introversion.

Ekstrovert dan introvert dipahami sebagai dimensi yang bersambungan dari pada sebagai tipe dikotomi (Aiken, 1993 : 86). Tipe kepribadian yang dirumuskan oleh Eysenck itu (dalam Hjelle dan Ziegler, 1991 : 281) lebih melihat pada perilaku yang tampak, yang merupakan kombinasi dari dua tipe yang didiskusikan tersebut. Konsekuensinya adalah bahwa setiap orang adalah ekstrovert dan introvert, dengan mayoritas orang lebih dekat ke pusat kontinum, daripada ke kedua ekstrim (Eysenck, 1980 : 10).

Jung mengatakan (dalam Hall dan Lindzey, 1978 : 125) bahwa ekstrovert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Sedangkan ekstrovert menurut Eysenck, bahwa ekstrovert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi – ekstroversi dengan karakteristik watak peramah, suka bergaul, ramah, suka menurutkan kata hati, dan suka mengambil resiko (Pervin, 1993 : 302)

Dari beberapa teori diatas Peneliti menyimpulkan bahwa ekstrovert adalah suatu tipe kepribadian berdasar skap jiwa terhadap dunianya, yang merupakan satu ujung dari dimensi kepribadian introversi – ekstroversi, yang dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan.

Engel (dalam mangkunegara,2002:3) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat di definisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Perilaku konsumtif bisa di lakukan oleh siapa saja. Pendapat di atas berarti bahwa perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun perilaku konsumtif di jadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan

bersifat kompulsif sehingga secara ekonomi menimbulkan pemborosan dan efisiensi biaya. Sedangkan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman. Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi berdasar pada kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan. Keinginan tersebut sering kali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak di butuhkan. Hal ini dapat terlihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi juga untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga agar tidak ketinggalan jaman.

Menurut Seogito (dalam Parma, 2007), perilaku konsumtif masyarakat Indonesia tergolong berlebihan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Keadaan ini dilihat dari rendahnya tingkat tabungan masyarakat Indonesia dibandingkan negara lain, seperti Malaysia, Philipina dan Singapura. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak penting dengan berperilaku konsumtif atau hidup dalam dunia konsumerisme yang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidup. Hidup dalam dunia konsumerisme tidak pandang umur, jenis kelamin, ataupun status sosial.

Hasil penelitian Sriatmini tahun 2009 mengenai Perilaku konsumtif remaja di SMAN se-Kota Malang serta implikasi bimbingan dan konselingnya menunjukkan bahwa sangat banyak siswa di SMAN se-Kota Malang (90,61%) menyatakan bahwa mereka berperilaku konsumtif yang berlebihan yaitu

membeli barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan. Banyak siswa di SMAN se-Kota Malang menyatakan bahwa faktor lingkungan (88,57%), faktor perbedaan individu (85,57%), pilihan penyalur (55,10%), waktu pembelian (66,94%), menentukan pilihan yang rasional (57,14%), efisiensi dalam berperilaku konsumtif (71,43%) mempengaruhi perilaku konsumtif mereka, sedangkan cukup banyak siswa di SMAN se-Kota Malang juga menyatakan bahwa pilihan produk (54,28%), pilihan merek (57,96%), jumlah pembelian (43,68%) kurang mempengaruhi perilaku konsumtif mereka. Banyak siswa di SMAN se-Kota Malang (79,60%) menyatakan melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti meminjam uang, mencuri, memalak, menipu, berbohong, bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain hanya untuk memenuhi hasrat berbelanja (Sriatmini, 2009).

Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan.

Seseorang dengan kepribadian ekstrovert lebih berpotensi memiliki perilaku konsumtif, hal ini di karenakan seseorang dengan kepribadian ekstrovert merupakan seseorang yang berorientasi keluar. Seseorang dengan kepribadian ekstrovert menyukai kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar sehingga pengaruh dari luar juga banyak salah satunya pengaruhnya adalah dapat

mengakibatkan seseorang berperilaku konsumtif, Karena adanya hubungan sosial yang sering, maka kemungkinan untuk terpengaruh oleh dunia luarpun semakin besar.

Dalam penelitian ini, subjek yang di ambil adalah karyawati di kantor imigrasi di Malang. Penelitian dilakukan di kantor imigrasi Malang dikarenakan banyaknya wanita yang bekerja di instansi tersebut. Dari hasil observasi yang telah di lakukan peneliti menemukan beberapa hal yakni karena para wanita yang memiliki penghasilan sendiri dan adanya keinginan untuk selalu terlihat sempurna sehingga tidak menutup kemungkinan wanita-wanita yang bekerja di kantor imigrasi malang ini juga berperilaku konsumtif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif wanita karir di instansi pemerintah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepribadian ekstrovert wanita karir di kantor Imigrasi Malang?
2. Bagaimana perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang?
3. Apakah ada pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang?

C. Tujuan

Penelitian yang di lakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana kepribadian ekstrovert wanita karir di kantor Imigrasi Malang
2. Mengetahui tingkat perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang
3. Mengetahui pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif wanita karir di kantor Imigrasi Malang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan bias bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku konsumtif sekaligus sebagai masukan bagi ilmu psikologi.

2. Manfaat praktis

Bagi remaja, orang dewasa dan orang tua agar menyadari penyebab dan dampak dari perilaku konsumtif sehingga dapat di ambil langkah preventif dan solusinya.